

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap Negara di dunia tentu tidak lepas dari perdagangan Internasional. Ini disebabkan karena berbedanya potensi dan keunggulan sumber daya alamnya. Untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri tentu setiap Negara di dunia akan melakukan transaksi jual beli dengan Negara lain untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Termasuk Indonesia. Indonesia yang merupakan Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka tentu tidak lepas dari transaksi perdagangan Internasional. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi sendiri, Indonesia tentu akan melakukan perdagangan Internasional (import) terhadap komoditi yang tidak dapat dipenuhi tersebut.

Dengan adanya perdagangan internasional inilah maka akan dijumpai masalah baru yaitu perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara-negara yang bersangkutan. Akibat adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang menjadi pengimpor maupun pengekspor maka menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang (kurs), maka dari itu diperlukan penukaran mata uang antar negara. (Anggyatika, 2006:1)

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besaran permintaan dan penawaran mata uang tersebut.(Tajul, 2000:129) Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih

berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. Sebaliknya nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia. Kurs merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variable-variabel makro ekonomi lainnya. Oleh karenanya kurs dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu Negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa Negara tersebut memiliki kondisi perekonomian yang relatif baik dan stabil. (Dornbusch, 2008:453)

Pada tahun 1997, Negara-negara Asia mengalami krisis moneter. Dimulai dari Thailand yang pada akhirnya merembet ke Negara asia lainnya termasuk Indonseia. Krisis moneter ini ditandai dengan jatuhnya kurs rupiah. Ini merupakan suatu fenomena yang dapat dijadikan contoh yang kongkrit bagaimana krisis moneter dapat menjadi pemicu krisis ekonomi secara keseluruhan.

Setelah krisis terjadi, nilai rupiah mengalami penurunan yang sangat drastis yang mengakibatkan kondisi perekonomian Indonesia menjadi melemah. Nilai tukar rupiah ini juga mendapat tekanan yang cukup berat dikarenakan besarnya *capital out flow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia.

Saat ini Indonesia kembali dihadapkan dengan meningkatnya nilai Dolar yang saat ini sampai menembus angka Rp 14,657.- per tanggal 30 September 2015 dan telah disebutkan bahwa kenaikan tersebut merupakan yang terparah semenjak krisis tahun 1998. Banyak pihak mengatakan bahwa kenaikan Dolar ini bisa memicu terjadinya krisis kembali di Indonesia. Akan tetapi benarkah demikian?

Naiknya nilai Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah saat ini memiliki kondisi yang berbeda dengan naiknya Dolar pada krisis tahun 1998. Kalau pada saat krisis tersebut, nilai riil Rupiah memang melemah sehingga Rupiah tidak lagi berharga dan menyebabkan terjadinya krisis. Akan tetapi jika dilihat secara seksama, pelemahan rupiah pada saat ini adalah dalam kondisi yang berbeda. Pada saat ini memang nilai Dolar lah yang sedang perkasa-perkasanya. Ini dapat dilihat dari hampir seluruh mata uang di Dunia melemah terhadap Dolar Amerika Serikat.

Pelemahan nilai tukar ini adalah sebagai konsekuensi dari pelonggaran kebijakan moneter yang dilakukan oleh beberapa bank sentral dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjaga daya saing ekspor. Pelonggaran kebijakan moneter yang dilakukan ECB, juga diikuti oleh bank sentral di Asia Pasifik, seperti Tiongkok, Malaysia, Singapura dan Australia dan berdampak pada depresiasi nilai tukar negara-negara tersebut secara bersamaan. Pada tahun 2014, Singapura mencapai depresiasi sebesar

1,3%, sementara Thailand dan Malaysia mencapai depresiasi masing-masing sebesar 5,8% dan 4,0%.¹

Gambar 1-1
Perkembangan Nilai Tukar 2014



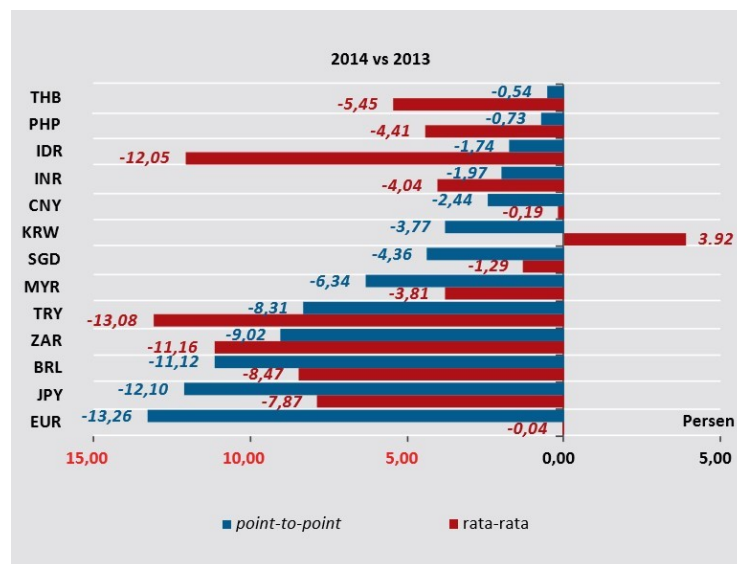
Sumber : Laporan Bank Indonesia

Jika dilihat pada gambar diatas yang diterbitkan oleh BI pada Buku Laporan Keuangan 2014, dapat dilihat bahwa pelemahan rupiah pada ke empat triwulan terjadi karena faktor Internal dan faktor Eksternal. Akan tetapi sebagian besar dipengaruhi oleh sisi eksternal. Kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah mampu menjaga stabilitas dan arah nilai tukar yang sejalan dengan fundamental perekonomian di tengah tekanan terhadap nilai tukar yang cukup kuat. Namun, upaya tersebut menghadapi sejumlah tantangan baik dari sisi eksternal maupun domestik. Di sisi eksternal, tekanan nilai tukar tidak terlepas dari pemulihan ekonomi global

¹ Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia 2014

yang berjalan lambat dan penurunan harga komoditas global sehingga berdampak pada defisit transaksi berjalan yang masih berlanjut. Tensi geopolitik Ukraina, Rusia, dan Timur Tengah yang memanas turut memicu peningkatan risiko di negara berkembang dan mendorong aliran keluar nonresiden dalam beberapa periode. Di samping itu, rencana normalisasi kebijakan The Fed seiring dengan perbaikan ekonomi AS memicu penguatan Dolar dan turut menekan rupiah terutama pada akhir tahun 2014.²

Gambar 1-2
Perubahan Nilai Tukar Kawasan



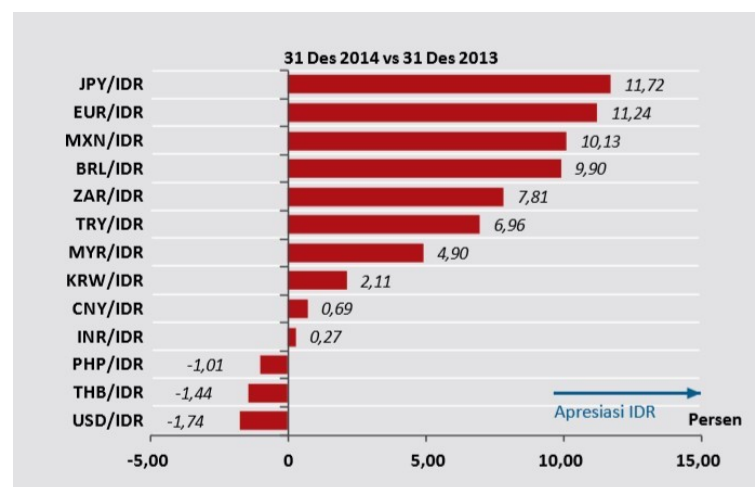
Sumber : Bloomberg dan Reuters, diolah oleh BI

Jika dilihat dari gambar 1.2 diatas, Secara keseluruhan, depresiasi rupiah pada tahun 2014 relatif sejalan dengan pergerakan mata uang kawasan. Pelemahan nilai tukar terjadi di hampir semua mata uang, seiring menguatnya

² Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2014

indeks Dolar. Meski melemah terhadap Dolar AS, namun ternyata rupiah cenderung mengalami apresiasi relatif terhadap mata uang utama lainnya termasuk mata uang negara mitra dagang utama seperti JPY dan EUR. (Gambar 0.3)

Gambar 1-3
Perubahan Nilai Tukar Terhadap Peer



Sumber : Bloomberg dan Reuters, diolah oleh BI

Jika dilihat dari gambar diatas, Nilai Tukar Rupiah cenderung mengalami Apresiasi terhadap mata uang utama selain Dolar. Contohnya terhadap Yen Jepang, Euro, dan lainnya kecuali Dolar Amerika serikat, Peso Filipina, dan Bath Thailand, Indonesia mengalami Apresiasi. Contohnya dengan Yen Jepang, Rupiah mengalami Apresiasi yang cukup tinggi yang mencapai 11,72%.

Terkait dengan meningkatnya nilai Dolar terhadap mata uang dunia, dilain sisi jika dilihat dari data yang ada, Perekonomian Amerika serikat cenderung membaik. Ekonomi dunia pada tahun 2014 berada dalam

proses *rebalancing*. Hal ini ditandai oleh pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat dan tidak merata, tren penurunan harga komoditas yang terus berlanjut, serta ketidakpastian yang meningkat.

Pertumbuhan ekonomi dunia yang semula diharapkan bersumber dari Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, dalam perkembangannya hanya bersumber dari Amerika Serikat saja sebagai motor penggerak perekonomian dunia. Ekonomi Amerika Serikat tumbuh meningkat sebesar 2,4% dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 2,2%. Sementara itu Ekonomi Eropa hanya tumbuh ekspansif 0,9%. Dilain pihak ekonomi Jepang tumbuh melambat menjadi 0,0% dibandingkan tahun dengan tahun 2013 sebesar 1,6%.³

Pertumbuhan Amerika Serikat yang ekspansif ditopang oleh kebijakan moneter yang sangat akomodatif dan hambatan fiskal yang menurun. Sementara itu, ketidakpastian arah kebijakan bank sentral Amerika Serikat (The Fed) mempengaruhi kerentanan pasar keuangan dunia. Kebijakan The Fed terkait pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) AS secara bertahap berlangsung dari Januari 2014 dan berakhir pada Oktober 2014, serta rencana kenaikan suku bunga kebijakan AS pada tahun 2015 ini mengakibatkan pergeseran arus modal. Pergeseran arus ini menyebabkan permintaan terhadap Dolar meningkat untuk mengantisipasi rencana kenaikan suku bunga AS tersebut.

³ Laporan Perekonomian Indonesia 2014, diterbitkan oleh Bank Indonesia

Pertumbuhan perekonomian Amerika Serikat menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang konstan. Ini dapat dilihat dari PDB dan pertumbuhan upah Amerika Serikat yang meningkat. Selain itu inflasi dan jumlah Pengangguran pun menurun. Ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

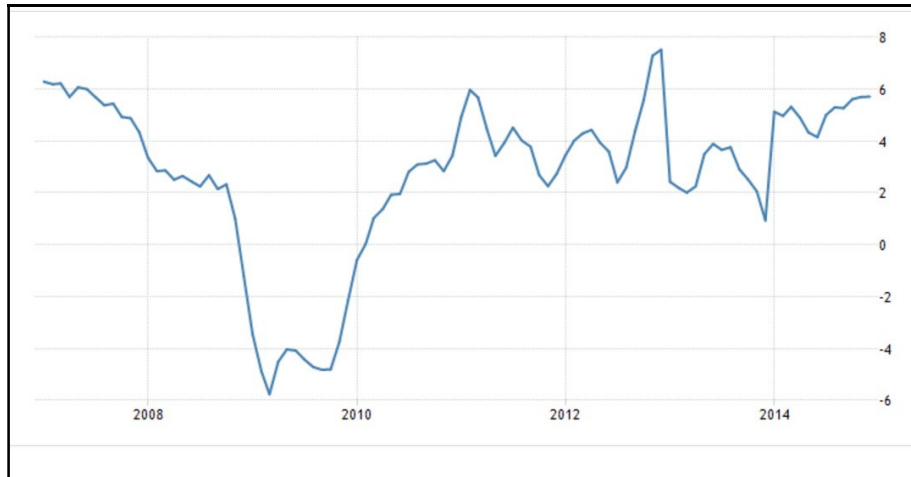
Gambar 1-4
PDB Amerika Serikat (USD-Miliar)



Sumber : worldbank.org & tradingeconomics.com

Secara tipikal PDB digunakan oleh para ekonom untuk mengetahui ukuran perekonomian suatu negara sedang tumbuh atau mengalami kontraksi. Jika PDB meningkat, maka perekonomian cenderung kuat, begitupula sebaliknya jika PDB menurun, maka dapat dipastikan perekonomian suatu negara sedang mengalami kemunduran. Jika dilihat dari gambar 1.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Amerika Serikat sedang bagus-bagusnya.

Gambar 1-5
Pertumbuhan Upah Amerika Serikat (%)



Sumber : worldbank.org & tradingeconomics.com

Jika ekonomi berjalan dengan baik dan efisien, maka tingkat pendapatan dan pertumbuhan upah harusnya juga meningkat dengan teratur tiap periode tertentu untuk menyesuaikan dengan tingkat inflasi yang terjadi. Baik pendapatan yang turun ataupun upah yang berkurang merefleksikan kondisi ekonomi yang sedang suram. Di negara industri, tingkat pendapatan dan upah disurvei dan dirinci sesuai dengan gender, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan guna mengetahui trend sesuai dengan kelompok yang disurvei. Jika dilihat dari gambar 1.5 diatas yang dimana pertumbuhan upah di Amerika dari tahun 2008 sampai 2009 menurun, ini mungkin disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi yang di alami oleh Amerika Serikat. Akan tetapi semenjak tahun 2010 pertumbuhan upah kembali meningkat sampai 2011 dan kemudian berfluktuasi sampai 2014.

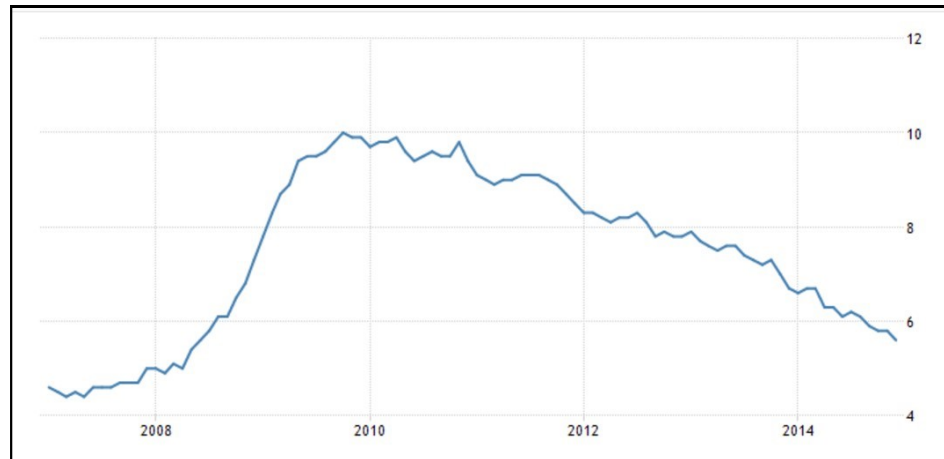
Gambar 1-6
Tingkat Inflasi (%)



Sumber : worldbank.org & tradingeconomics.com

Tingkat inflasi menunjukkan kenaikan harga-harga di tingkat konsumen dan produsen. Yang paling berdampak adalah pada tingkat produsen. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengurangi nilai suatu mata uang lebih cepat dari tingkat pendapatan konsumen untuk menyesuaikan, terutama bagi mereka yang berpenghasilan tetap. Dengan demikian daya beli konsumen akan menurun sehingga standard kehidupannya juga akan merosot. Lagi pula tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi faktor-faktor lainnya seperti menurunnya jumlah tenaga kerja dan GDP. Namun demikian, tingkat inflasi yang normal (tidak terlalu tinggi) cenderung berdampak positif. Pada Gambar 1.6 diatas, tingkat inflasi juga cenderung menurun semenjak tahun 2012. Ini merupakan salah satu Indikator Perekonomian yang dapat digunakan untuk membaca situasi perekonomian Amerika Serikat yang cenderung membaik.

Gambar 1-7
Tingkat Pengangguran (%)



Sumber : worldbank.org & tradingeconomics.com

Indikator ini sangat penting dan dijadikan salah satu acuan pemerintah suatu negara dalam menilai kondisi ekonomi. Tingkat pengangguran mengukur persentasi jumlah tenaga kerja yang sedang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Jika tingkat pengangguran tinggi, maka pengeluaran konsumen juga akan berkurang yang akan menyebabkan berkurangnya penjualan retail, perumahan dan lainnya yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada GDP. Pengeluaran pemerintah juga akan membengkak akibat kompensasi klaim pengangguran dan program-program lain untuk kesejahteraan (ini hanya berlaku di negara-negara maju yang menyediakan layanan tersebut). Pada gambar 1.7 diatas kita dapat melihat bahwa tingkat pengangguran pada dari 2008 sampai 2010 terus meningkat sebagai akibat krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat. Akan tetapi semenjak tahun 2010 sampai tahun 2014 tingkat pengangguran Amerika Serikat cenderung mengalami penerunan. Ini menunjukkan bahwa penyerapan

tenaga kerja di Amerika Serikat meningkat sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian Amerika Serikat saat ini sedang membaik.

Jika dilihat dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa memang rupiah saat ini melemah dari Dolar Amerika Serikat, akan tetapi bukan hanya Rupiah, hampir seluruh mata uang dunia juga mengalami pelemahan terhadap Dolar. Ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan perekonomian dunia yang hanya bersumber dari Amerika Serikat. dan jika dibandingkan dengan mata uang utama lainnya seperti Yen, Euro dan sebagainya, Rupiah cenderung mengalami Apresiasi. Bank Indonesia beranggapan bahwa naiknya Dolar ini disebabkan oleh normalisasi kebijakan dan rencana naiknya suku bunga oleh The Fed. Di lain pihak, perekonomian Amerika Serikat cenderung membaik yang menyebabkan pergeseran arus modal dunia. Oleh karena itulah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGARUH MEMBAIKNYA PEREKONOMIAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP DEPRESIASI RUPIAH TERHADAP DOLAR (STUDI KASUS 2007 - 2014)” untuk menganalisis apakah membaiknya perekonomian Amerika Serikat ini memang memiliki pengaruh terhadap naiknya Dolar terhadap Rupiah atau tidak.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan melakukan penelitian maka penulis membatasi permasalahan yang ada dalam penelitian. Batasan masalah tersebut meliputi :

- Data menggunakan data time series dari bulan Januari 2007 sampai Desember 2015
- Variabel kurs menggunakan standar Dolar
- Faktor perubahan kurs menggunakan faktor eksternal khususnya dipengaruhi oleh perekonomian Amerika Serikat.
- Indikator pertumbuhan perekonomian Amerika Serikat menggunakan variabel PDB, Inflasi, Tingkat Pengangguran, dan Pertumbuhan Upah.
- Data indikator perekonomian Amerika Serikat diambil dari situs worldbank.org dan tradingeconomics.com
- Data kurs diambil dari situs BI.go.id

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh permasalahan sebagai berikut :

- Apakah kenaikan jumlah PDB Amerika Serikat mempengaruhi naiknya Kurs Dolar di Indonesia?
- Apakah tingkat Inflasi Amerika Serikat mempengaruhi naiknya Kurs Dolar di Indonesia?
- Apakah tingkat pengangguran Amerika Serikat mempengaruhi naiknya Kurs Dolar di Indonesia?
- Apakah pertumbuhan upah Amerika Serikat mempengaruhi naiknya Kurs Dolar di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Adapaun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui pengaruh jumlah PDB Amerika Serikat terhadap kurs Dolar di Indonesia.
- Untuk mengetahui pengaruh tingkat Inflasi Amerika Serikat terhadap kurs Dolar di Indonesia.
- Untuk mengetahui pengaruh tingkat Pengangguran Amerika Serikat terhadap kurs Dolar di Indonesia.
- Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan Upah Amerika Serikat terhadap kurs Dolar di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

- Untuk Mahasiswa : Sebagai bahan untuk mempelajari penyebab fenomena ekonomi yang ada di Indonesia, dalam hal ini adalah perubahan kurs yang terjadi dari tahun 2007 sampai 2014.
- Untuk Masyarakat : Memberikan pelurusan informasi terkait penyebab meningkatnya kurs Dolar.
- Untuk Pemerintah : Sebagai bahan untuk mempertimbangkan kebijakan yang diambil untuk menghadapi dan menstabilkan perubahan kurs Dolar di Indonesia.